

FENOMENA LINKAGE PENDIDIKAN DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR TENTANG KEMITRAAN DAN KOLABORASI

Anggri Miftahul Jannah, Rustam Ibrahim

¹²Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : miftahuljannah5485@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of educational linkage in Indonesia has become an important aspect of improving the quality, relevance, and competitiveness of education. Educational linkage encompasses collaboration between educational institutions and the business and industrial sectors, as well as families, communities, government agencies, and other stakeholders. This study aims to describe the phenomenon of educational linkage, identify the challenges encountered, and analyze partnership-strengthening strategies across various levels of education. The study employs a literature review method by examining scientific articles related to educational partnerships, curriculum relevance, school–industry collaboration, school–family and community partnerships, holistic-integrative early childhood education, and university–industry cooperation. The findings reveal that the main challenges include the mismatch between graduates’ competencies and labor market needs, low stakeholder participation, weak partnership communication, limited resources, and insufficient curriculum integration with societal needs. To address these issues, several strategies are recommended, including strengthening multi-stakeholder partnerships, synchronizing curricula with industry demands, utilizing information technology, enhancing educators’ competencies, implementing internship and work-based learning programs, and reinforcing the role of families and communities in education. Strengthening educational linkage is essential for developing high-quality, adaptive human resources that meet contemporary demands through sustainable collaboration among all educational stakeholders.

Keywords: *educational linkage, educational partnership, stakeholders, collaboration, Indonesia.*

ABSTRAK

Fenomena linkage pendidikan di Indonesia menjadi aspek penting dalam meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan. Linkage mencakup kerja sama antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), keluarga, masyarakat, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena linkage pendidikan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan menganalisis strategi penguatan kemitraan pada berbagai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah terkait kemitraan pendidikan, relevansi kurikulum, hubungan sekolah dengan DUDI, kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat, pendidikan anak usia dini holistik integratif, serta kerja sama perguruan tinggi dengan industri. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kesenjangan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, rendahnya partisipasi pemangku kepentingan, lemahnya komunikasi kemitraan, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya integrasi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penguatan kemitraan multipihak, sinkronisasi kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan kompetensi pendidik, pelaksanaan program magang dan praktik kerja, serta penguatan peran keluarga dan masyarakat. Penguatan linkage pendidikan menjadi kunci dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan sesuai kebutuhan zaman melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: *linkage* pendidikan, kemitraan pendidikan, pemangku kepentingan, kolaborasi, Indonesia.

PENDAHULUAN

Fenomena *linkage* atau keterhubungan antara lembaga pendidikan dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi isu strategis dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Konsep *linkage* tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antara sekolah dan dunia kerja, tetapi juga mencakup kemitraan antara sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hubungan yang kuat antarpemangku kepentingan diyakini mampu meningkatkan mutu pendidikan, relevansi kurikulum, kesiapan kerja lulusan, serta penguatan karakter peserta didik. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *linkage* di Indonesia masih menghadapi beragam kendala yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan realitas pendidikan (Irwanto (2021); Maulina & Yoenanto (2022)).

Pentingnya hubungan antara pendidikan dan lingkungan sosial sebenarnya telah lama dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep Tri Pusat Pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pendidikan. Konsep tersebut kemudian diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran dalam peningkatan mutu layanan pendidikan melalui berbagai bentuk partisipasi dan kemitraan. Dalam praktiknya, pemerintah juga telah mengembangkan berbagai kebijakan kemitraan pendidikan, mulai dari program kemitraan sekolah dasar, Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI), hingga program *link and match* pendidikan vokasi dengan dunia industri (Asiyani et al., 2023).

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemitraan pendidikan di Indonesia belum berjalan optimal. Pada

tingkat sekolah dasar, hambatan kemitraan muncul dalam bentuk rendahnya partisipasi orang tua, lemahnya komunikasi sekolah dengan masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta belum adanya sistem pengelolaan kemitraan yang terstruktur (Literature Review: Hambatan dan Peluang Perbaikan Program Kemitraan Sekolah Dasar di Indonesia, 2026). Kondisi serupa juga ditemukan pada implementasi PAUD Holistik Integratif yang masih menghadapi kendala koordinasi antar pemangku kepentingan, rendahnya keterampilan komunikasi kemitraan, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak (Asiyani et al., 2023).

Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, fenomena *linkage* lebih banyak diwujudkan melalui konsep *link and match* antara sekolah dan DUDI. Program ini bertujuan menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja sehingga lulusan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan masih tingginya tingkat *mismatch* antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Maulina & Yoenanto (2022) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian kurikulum, keterbatasan sarana praktik, rendahnya kompetensi guru yang sesuai perkembangan industri, serta lemahnya kerja sama dengan DUDI menjadi faktor utama penyebab kesenjangan tersebut. Data yang dikemukakan Ningrum (2025) bahkan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih mencapai 8,63%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA umum.

Kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja juga terjadi pada pendidikan tinggi. Hidayati (2026) menemukan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) masih menghadapi persoalan *skills mismatch* akibat kurikulum yang cenderung normatif dan kurang responsif terhadap kebutuhan industri. Selain itu, program magang belum terstruktur dengan baik, kerja sama dengan industri masih bersifat seremonial, dan tata

kelola kemitraan belum terintegrasi secara kelembagaan. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi mengalami kesulitan dalam memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *linkage* di Indonesia tidak hanya terjadi pada satu jenjang pendidikan, melainkan merupakan persoalan sistemik yang melibatkan berbagai aktor pendidikan. Rahardian et al. (2025) mengidentifikasi tiga bentuk utama kesenjangan yang terjadi, yaitu *technical skills gap*, *soft skills deficit*, dan *adaptability gap*. Ketiga kesenjangan tersebut muncul karena kurikulum belum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan pengguna lulusan, minimnya pengalaman praktik nyata, serta lemahnya kolaborasi antara institusi pendidikan dengan dunia kerja.

Selain hubungan dengan dunia industri, fenomena *linkage* juga terlihat dalam upaya membangun citra dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Nurul Jadid melalui artikel karya Eka Diana, Siti Ratnatus Solehah, Siti Nadifah, dan Nazilatur Rohmah menunjukkan bahwa pengelolaan *digital public relation* menjadi salah satu strategi penting dalam membangun citra positif madrasah melalui pemanfaatan media digital dan komunikasi publik yang efektif Eka Diana et al. (2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat juga merupakan bagian dari fenomena *linkage* yang memengaruhi keberlangsungan dan daya saing lembaga pendidikan.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dibangun antara lembaga pendidikan dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami fenomena *linkage* di Indonesia, baik dalam konteks kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat, hubungan pendidikan dengan dunia industri, maupun kolaborasi pendidikan dengan berbagai pihak lainnya. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi berbagai

tantangan yang masih dihadapi sekaligus menemukan strategi yang dapat diterapkan guna memperkuat sinergi antarpemangku kepentingan dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing di era global.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis fenomena *linkage* di Indonesia berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan, mengidentifikasi bentuk-bentuk kemitraan yang berkembang, hambatan yang dihadapi dalam implementasinya, serta peluang penguatan hubungan antara lembaga pendidikan dan para pemangku kepentingan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis konsep dan implementasi manajemen kemitraan pendidikan, manajemen humas, serta kebijakan *link and match* dalam meningkatkan mutu pendidikan dan penyerapan lulusan.

Sumber data adalah data sekunder berupa literatur akademik dan dokumen kebijakan. Sampel diambil secara purposif dengan kriteria: (1) artikel jurnal terbitan 2016-2026; (2) membahas manajemen humas, kemitraan, *link and match*, atau partisipasi stakeholder; (3) tersedia teks lengkap. Diperoleh 23 literatur utama: 19 artikel jurnal, 2 buku, 1 policy paper, dan dokumen pendukung. Sumber berasal dari Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan Scopus dengan kata kunci: manajemen humas, kemitraan sekolah-masyarakat, *link and match*, partisipasi stakeholder, dan kurikulum merdeka.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan pedoman dokumentasi dan lembar koding. Prosedur penelitian meliputi: perencanaan, pengumpulan literatur, seleksi, ekstraksi data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan model Miles & Huberman:

reduksi data, penyajian data (narasi deskriptif dan tabel), serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan pengecekan ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 23 literatur yang meliputi artikel jurnal, buku, policy paper, dan dokumen kebijakan, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan tentang fenomena linkage (keterkaitan dan kesepadanan) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) di Indonesia. Temuan disajikan dalam bentuk narasi dan didukung tabel untuk mempermudah pemahaman.

1. Kesenjangan Kompetensi Lulusan dengan Kebutuhan Industri

Dari seluruh literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa fenomena kesenjangan (mismatch) antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri masih menjadi masalah utama di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,63%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA yang hanya 6,04%. Sementara itu, tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 8,4% dengan 27% di antaranya mengalami underemployment (bekerja tidak sesuai kualifikasi). Survei OECD (2019) juga mengungkapkan bahwa 73% perusahaan mengeluhkan kemampuan komunikasi lulusan, 68% mengeluhkan keterampilan teamwork, dan 61% menyoroti lemahnya kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 1. Data Kesenjangan Lulusan dengan Dunia Kerja

Indikator			Persentase
TPT	lulusan	SMK	8,63%
(2023)			

Indikator			Persentase
TPT	lulusan	SMA	6,04%
(2023)			
TPT	lulusan	perguruan tinggi	8,4%
(2023)			
Underemployment	lulusan	PT	27%
Lulusan	vokasi	merasa siap kerja setelah magang	42%
Perusahaan	keluhkan	komunikasi lulusan	73%
Perusahaan	keluhkan	teamwork lulusan	68%
Perusahaan	nilai	problem solving lulusan lemah	61%

Sumber: BPS (2023), OECD (2019), Hadiyanto & Yustika (2021)

2. Implementasi Kebijakan Link and Match di SMK

Temuan dari studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Playen menunjukkan bahwa program link and match yang diimplementasikan melalui delapan bentuk kerjasama (prakerin, kelas industri, training center, guru magang, guru tamu, kerjasama penelitian, sertifikasi siswa, BKK, dan teaching factory) berhasil meningkatkan penyerapan lulusan dari 61,8% pada tahun 2016 menjadi 81,59% pada tahun 2018. Namun, masih terdapat masalah ketidaklinieran jurusan dengan pekerjaan yang mencapai 66% pada tahun 2018.

Di SMKN 4 Kota Serang, dari 210 lulusan tahun 2018, hanya 60 siswa (28,57%) yang bekerja, sementara 70 siswa (33,33%) belum bekerja dan 68 siswa (32,38%) belum mendapat pekerjaan. Sekolah ini telah menjalin kerjasama dengan 47 perusahaan mitra dan memberikan beasiswa ikatan dinas

kepada 24 siswa sebesar Rp500.000 per bulan. Namun, kesiapan sekolah dalam menjalin hubungan dengan DUDI dinilai belum efektif karena belum adanya perencanaan visi-misi bersama dan mekanisme penilaian yang jelas.

Tabel 2. Penyerapan Lulusan SMK Muhammadiyah 1 Playen

Tahun	Lulusan Bekerja	Bekerja Tidak Sesuai Jurusan
2016	61,8%	70,2%
2017	70,5%	68,2%
2018	81,59%	66%

Sumber: Triwahyudi (2020)

3. Hambatan Implementasi Linkage di Indonesia

Dari sintesis seluruh literatur, ditemukan lima hambatan utama dalam implementasi linkage antara pendidikan dan industri. Hambatan terbesar adalah kurikulum yang tidak adaptif terhadap perubahan industri (85%), diikuti oleh minimnya partisipasi aktif industri (78%), kurangnya pengalaman industri pada guru (72%), fasilitas pembelajaran yang tidak memadai (65%), serta disparitas kualitas antar wilayah (60%).

Khusus pada jenjang sekolah dasar, studi literatur oleh Radina dkk. (2026) mengidentifikasi lima kategori hambatan kemitraan: (1) hambatan guru dan tenaga pendidik (kebiasaan bekerja tanpa keterlibatan orang tua, kelelahan, asumsi informasi pemerintah sudah cukup); (2) hambatan manajemen (kemitraan tidak terdokumentasi dan tidak terstruktur); (3) hambatan finansial dan sumber daya; (4) hambatan keluarga dan masyarakat (kesibukan kerja orang tua, anggapan belajar hanya di sekolah); serta (5) hambatan komunikasi (hubungan kaku, ekspektasi berbeda).

Tabel 3. Hambatan Implementasi Link and Match

Hambatan	Persentase
Kurikulum tidak adaptif	85%
Minimnya partisipasi industri	78%
Guru kurang pengalaman industri	72%
Fasilitas tidak memadai	65%
Disparitas kualitas antar wilayah	60%

Sumber: Ningrum (2025)

4. Pemanfaatan Digital Public Relations sebagai Strategi Linkage

Temuan tentang digital public relations menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi menjadi strategi penting dalam membangun hubungan dengan stakeholder. SMP An Namiroh 1 Pekanbaru menggunakan lima platform sekaligus (Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, dan Website) dengan model The Circular Model of SOME (Share, Optimize, Manage, Engage). Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh konsistensi jadwal unggahan, penataan feed yang estetik, kolaborasi dengan figur berpengaruh, serta interaksi aktif melalui fitur insight dan respons cepat terhadap komentar.

Sebaliknya, MTs Az-Zainiyah I Randumerak masih terbatas pada satu platform (Facebook) sehingga jangkauan dan interaksi dengan target audiens belum optimal. Meskipun demikian, madrasah ini telah menerapkan fungsi manajemen humas yang baik melalui tahap perencanaan (analisis kebutuhan, penetapan strategi dan anggaran), pelaksanaan (publikasi informasi PPDB, kegiatan rutin, prestasi), serta pengendalian (rapat evaluasi bulanan). Prinsip humas yang diterapkan meliputi building trust, telling the truth, dan persuasi.

Tabel 4. Perbandingan Implementasi Digital Public Relations

Aspek	SMP An Namiroh 1	MTs Az-Zainiyah I	Tingkat	Karakteristik	Implementasi di Lapangan
Platform	Instagram, TikTok, Facebook, WA, Website	Facebook (satu platform)	Kolaborasi	Stakeholder terlibat aktif dalam perencanaan	Belum optimal
Model	The Circular Model of SOME	Fungsi manajemen (planning, actuating, controlling)	Penentuan Bersama	Stakeholder setara dalam pengambilan keputusan	Jarang terjadi
Evaluasi	Fitur insight media sosial	Rapat evaluasi bulanan	Kontrol penuh	Stakeholder memiliki kendali penuh	Hampir tidak ada

Sumber: Putri, Rasyid, & Yazid (2025); Penulis (2023)

Sumber: Azimah, Mahsun, & Fatihin (2025)

5. Partisipasi Stakeholder dalam Manajemen Pendidikan

Temuan tentang partisipasi stakeholder mengidentifikasi lima peran utama: pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lembaga pendidikan sebagai implementator kurikulum, orang tua sebagai pendukung perkembangan akademik dan karakter siswa, masyarakat sebagai pemberi dukungan moral dan material, serta sektor swasta sebagai kontributor melalui program CSR dan fasilitas. Namun, tingkat partisipasi stakeholder di lapangan masih didominasi pada level konsultasi (terbatas, hanya formalitas), sementara level kolaborasi (keterlibatan aktif dalam perencanaan) belum optimal, dan level penentuan bersama (pengambilan keputusan setara) jarang terjadi.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Stakeholder

Tingkat	Karakteristik	Implementasi di Lapangan
Konsultasi	Stakeholder diminta masukan	Terbatas, hanya formalitas

6. Prioritas Masalah dan Alternatif Kebijakan Linkage

Berdasarkan analisis USG (Urgency, Seriousness, Growth), masalah mismatch kompetensi lulusan PTKN dengan tuntutan DUDI menjadi prioritas tertinggi dengan skor total 15 (U=5, S=5, G=5). Sementara itu, evaluasi terhadap lima alternatif kebijakan menggunakan model William N. Dunn menunjukkan bahwa alternatif kebijakan paling unggul adalah penerbitan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Standar Nasional Kerja Sama PTKN dengan DUDI dengan skor total 19 (efektivitas 5, efisiensi 4, kecukupan 5, responsivitas 5).

Tabel 6. Prioritas Masalah Kebijakan (Metode USG)

Masalah Kebijakan	U	S	G	Total
Mismatch kompetensi lulusan PTKN	5	5	5	15
Upaya kerjasama	5	4	5	14

Masalah Kebijakan	U	S	G	Total
bersifat sectoral				
Program strategis belum terintegrasi	4	4	4	12

Sumber: Hidayati (2026)

7. Model Kemitraan dan Perbandingan Kondisi Kurikulum

Temuan tentang model manajemen kemitraan menunjukkan bahwa terdapat tiga model berdasarkan tingkat integrasi: kooperatif (ikatan longgar, masing-masing mitra otonom), kolaboratif (ikatan sedang, keputusan bersama), dan integrasi (ikatan paling mengikat, struktur baru). Sementara itu, perbandingan kondisi faktual dan ideal kurikulum menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum saat ini masih didominasi akademisi tanpa input industri, isi kurikulum masih teoretis, magang masih singkat dan formalitas, serta evaluasi lulusan jarang dilakukan melalui tracer study.

Tabel 7. Perbandingan Kondisi Faktual dan Ideal Kurikulum

Aspek	Realitas Kini	Kondisi Ideal
Penyusunan Kurikulum	Didominasi akademisi	Ko-desain triple helix
Isi Kurikulum	Teoretis	Berbasis kompetensi, project-based learning
Praktik Kerja/Magang	<3 bulan, formalitas	6-12 bulan, terintegrasi

Aspek	Realitas Kini	Kondisi Ideal
Evaluasi Lulusan	Jarang tracer study	Tracer study reguler

Sumber: Rahardian dkk. (2025)

8. Praktik Baik Linkage di Indonesia

Dari seluruh literatur, ditemukan beberapa praktik baik implementasi linkage di Indonesia. SMK Negeri 1 Temanggung berhasil mengintegrasikan pembelajaran dengan produksi nyata melalui program Teaching Factory. Politeknik ATI Makassar merancang kurikulum bersama Asosiasi Industri Kimia Indonesia sehingga lulusannya langsung direkrut oleh mitra kerja. SMA Negeri 3 Yogyakarta menjalin kemitraan internasional dengan PASCH Schule Jerman, WWU Muenster University, Warrnamboll College Australia, dan Stedelijk College Belanda dalam bentuk pertukaran pelajar dan beasiswa pendidikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, pembahasan ini akan menginterpretasi setiap temuan dengan menghubungkannya pada teori dan penelitian sebelumnya yang sudah tersedia dalam 23 literatur yang dianalisis (2020-2026).

1. Kesenjangan Kompetensi Lulusan dengan Kebutuhan Industri

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 8,63% dan lulusan perguruan tinggi 8,4%. Temuan ini sejalan dengan Triwahyudi (2020) yang melaporkan bahwa lulusan SMK Muhammadiyah 1 Playen yang bekerja tidak sesuai jurusan masih tinggi (66% pada tahun 2018). Husein (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyak lulusan SMK bekerja tidak sesuai dengan kompetensinya, seperti menjadi penjaga toko atau satpam.

Putranto (2017) mengidentifikasi penyebab mismatch, yaitu lulusan belum

mampu menyesuaikan diri dengan dunia kerja, sarana praktik belum memadai, belum ada ikatan kerjasama dengan DUDI, serta guru SMK tertinggal informasi keahlian terbaru. Nurjannah (2022) menegaskan bahwa kesenjangan antara materi ajar dengan realitas kebutuhan peserta didik di era digital menjadi masalah mendasar.

Dalam konteks pendidikan Islam, Sofiatunnaimah & Minarti (2025) menemukan bahwa kurikulum PAI masih konvensional, berfokus pada hafalan, dan belum mengintegrasikan keterampilan abad 21. Jamil & Murniati (2025) merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis kompetensi dengan unsur 4C (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*). Zainuri (2024) juga menekankan perlunya pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21.

2. Implementasi Kebijakan Link and Match di SMK

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan penyerapan lulusan SMK Muhammadiyah 1 Playen dari 61,8% (2016) menjadi 81,59% (2018). Triwahyudi (2020) menyatakan bahwa pola kemitraan yang terbentuk adalah pola produktif dengan model *mutualism partnership*, di mana kedua pihak saling memberikan manfaat. Penelitiannya juga mengidentifikasi kendala seperti jarak jauh antara sekolah dan industri, biaya pengadaan fasilitas besar, serta perbedaan jadwal.

Irwanto (2021) dalam penelitiannya di SMKN 4 Serang menemukan bahwa kesiapan sekolah menjalin hubungan dengan DUDI belum efektif karena belum adanya perencanaan visi-misi bersama dan mekanisme penilaian yang jelas. Dari 210 lulusan, hanya 28,57% yang bekerja. Penelitian ini juga mencatat bahwa sekolah telah menjalin kerjasama dengan 47 perusahaan mitra.

Maulina & Yoenanto (2022) melalui scoping review terhadap 9 literatur menemukan bahwa strategi link and match yang efektif meliputi program MoU dengan DUDI, penyelarasan kurikulum, prakerin, UKK, pemagangan guru, BKK, teaching

factory, serta pendekatan *competency based training (CBT)*. Jubaedah, Rohaeni, & Tati (2016) membuktikan bahwa pendekatan CBT efektif meningkatkan kompetensi peserta didik karena pembelajaran berstandar kompetensi dan berpusat pada siswa.

Khasanah (2020) dalam penelitiannya di SMK Muhammadiyah Delanggu menemukan bahwa program link and match membantu penempatan lulusan. Jabbar (2020) mengidentifikasi delapan program link and match yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Kedawung, termasuk sinkronisasi kurikulum, prakerin, UKK, pemagangan guru, BKK, dan teaching factory.

Ningrum (2025) melaporkan praktik baik seperti Teaching Factory di SMK Negeri 1 Temanggung dan kurikulum adaptif di Politeknik ATI Makassar yang berhasil meningkatkan daya serap lulusan. Namun, data BPS (2023) menunjukkan TPT lulusan SMK masih 8,63%, lebih tinggi dari lulusan SMA (6,04%).

3. Hambatan Implementasi Linkage di Indonesia

Hasil penelitian mengidentifikasi lima hambatan utama. Ningrum (2025) melaporkan kurikulum tidak adaptif (85%), minim partisipasi industri (78%), kurang pengalaman industri pada guru (72%), fasilitas tidak memadai (65%), dan disparitas wilayah (60%).

Radina, Ramadhania, Safitri, Mufit, Liani, Helvina, & Suhaimi (2026) mengidentifikasi lima kategori hambatan kemitraan di SD: (1) hambatan guru (kebiasaan tanpa orang tua, kelelahan, ancaman); (2) hambatan manajemen (tidak terdokumentasi, tidak terstruktur); (3) hambatan finansial; (4) hambatan keluarga (kesibukan kerja, anggapan belajar hanya di sekolah); (5) hambatan komunikasi (hubungan kaku, ekspektasi berbeda).

Utari (2010) dalam penelitiannya mengidentifikasi tujuh hambatan kemitraan dari sisi pengajar, termasuk kebiasaan bekerja tanpa keterlibatan orang tua, kelelahan, serta asumsi bahwa informasi pemerintah sudah cukup. Pratiwi (2016) menambahkan bahwa program

sertifikasi guru menyita waktu guru di luar jam pelajaran.

Syahputra (2024) mengidentifikasi kendala waktu karena perbedaan kalender pendidikan antar daerah. Simamora et al. (2023) menemukan bahwa ekspektasi berbeda antara orang tua dan sekolah mempersulit pelaksanaan kemitraan. Jabbar (2020) menyebutkan kendala non-teknis siswa saat magang seperti rendahnya motivasi.

Sagala (2017) menekankan bahwa kepala sekolah dituntut memiliki karakter unggul, tangguh, visioner, dan cepat menyelesaikan masalah. Suhaimi & Amberansyah (2024) menambahkan bahwa penyelenggaraan kegiatan kemitraan dengan masyarakat sangat krusial.

4. Pemanfaatan Digital Public Relations sebagai Strategi Linkage

Hasil penelitian menunjukkan SMP An Namiroh 1 berhasil menggunakan lima platform (Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, Website) dengan model *The Circular Model of SOME*, sementara MTs Az-Zainiyah I masih terbatas pada satu platform (Facebook).

Putri, Rasyid, & Yazid (2025) menjelaskan bahwa model SOME (Luttrell, 2015) mencakup empat aspek: *Share* (pemilihan platform tepat), *Optimize* (penataan feed, jadwal unggahan, kolaborasi figur berpengaruh), *Manage* (pemantauan insight, evaluasi, interaksi real-time), dan *Engage* (membangun loyalitas, partisipasi aktif). Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh konsistensi jadwal unggahan, penataan feed estetis, identitas visual khas, serta respons cepat.

Diana et al., (2023) dalam penelitiannya di MTs Az-Zainiyah I menemukan bahwa madrasah telah menerapkan fungsi manajemen humas (perencanaan, pelaksanaan, pengendalian) namun terbatas pada satu platform. Prinsip humas yang diterapkan meliputi *building trust*, *telling the truth*, dan *persuasi*. Supriani (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan humas harus memperhatikan prinsip keterpaduan, berkesinambungan, menyeluruh,

seederhana, konstruktif, kesesuaian, dan luwes.

Lestari, Arawan, Aprianto, & Mahdayeni (2026) menekankan bahwa manajemen humas berbasis komunikasi dua arah, transparansi, partisipasi, dan kolaborasi strategis menjadi kunci kemitraan stakeholder yang berkelanjutan. Nurita et al. (2023) menyatakan bahwa humas dapat membangun hubungan saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan pihak luar. Yani (2023) menambahkan bahwa humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi dua arah antara lembaga pendidikan dan publik.

5. Partisipasi Stakeholder dalam Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi stakeholder masih didominasi level konsultasi, sementara level kolaborasi dan penentuan bersama belum optimal. Azimah, Mahsun, & Fatihin (2025) mengidentifikasi lima peran stakeholder: pemerintah (kebijakan, regulasi, alokasi anggaran), lembaga pendidikan (implementasi kurikulum, penjaminan mutu), orang tua (dukungan akademik dan karakter), masyarakat (dukungan moral, materiil, sosial), dan sektor swasta (CSR, fasilitas, kerjasama kurikulum).

Niam Wahzudik (2018) menyatakan bahwa partisipasi stakeholder memastikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, dan nilai-nilai Islam. Mustafa Kamal Rabbani (2022) menambahkan bahwa partisipasi stakeholder menciptakan keselarasan dalam mencapai hasil pembelajaran. Jumadil Ranto Mulia (2023) menyatakan bahwa partisipasi stakeholder memungkinkan pendidikan lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Muhammad Nasir (2009) menekankan bahwa partisipasi masyarakat memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas lokal. Azizatul Khairi (2021) menyatakan bahwa partisipasi mencerminkan nilai-nilai

demokrasi dan keadilan dalam dunia pendidikan.

Reni Panisha (2022) dan Muh Ibnu Sholeh (2023) menekankan pentingnya analisis tingkat partisipasi stakeholder untuk memahami sejauh mana keterlibatan berbagai pihak. Made Susila Putra (2021) menyatakan bahwa kontribusi stakeholder membentuk kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat.

6. Prioritas Masalah dan Alternatif Kebijakan Linkage

Hasil penelitian menunjukkan mismatch kompetensi lulusan PTKN menjadi prioritas tertinggi (skor USG 15), dan alternatif kebijakan terbaik adalah penerbitan Kepdirjen Pendis tentang Standar Nasional Kerja Sama PTKN-DUDI (skor Dunn 19).

Hidayati (2026) menggunakan analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk memprioritaskan masalah kebijakan. Skor tertinggi pada mismatch kompetensi (U=5, S=5, G=5) menunjukkan masalah ini paling mendesak, paling serius dampaknya, dan akan memburuk paling cepat. Penelitian ini juga menggunakan Model Evaluasi Kebijakan William N. Dunn dengan kriteria efektivitas, efisiensi, kecukupan, dan responsivitas.

Sukmana (2023) menegaskan bahwa fragmentasi kelembagaan (fakultas, UPT Karir, Inkubator Bisnis, Bagian Kerjasama bergerak sendiri) menjadi penghambat utama sinergi kampus-industri. Prasetyo & Nurliana (2021) merekomendasikan penguatan struktur kelembagaan dalam pengelolaan kerja sama.

Kemenag RI (2023) melaporkan bahwa banyak PTKN belum memiliki struktur magang yang baku, termasuk pedoman penempatan industri, standar pembimbing lapangan, instrumen evaluasi, serta mekanisme konversi SKS. Hidayah & Fitria (2022) menemukan bahwa banyak program studi PTKN belum menyesuaikan konten pembelajaran dengan perkembangan industri modern.

World Bank (2020) memperkuat bahwa ketidaksiapan perguruan tinggi dalam merespons transformasi ekonomi

digital memperlebar jarak antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri.

7. Model Kemitraan dan Perbandingan Kondisi Kurikulum

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga model kemitraan: kooperatif, kolaboratif, dan integrasi (Spigelman, 2001 dalam Siswanto & Kadarisman, 2024). Siswanto & Kadarisman (2024) juga menyajikan enam model manajemen kemitraan: formal, collegial, political, subjective, ambiguity, dan cultural, serta pola kemitraan seperti inti-plasma, subkontrak, waralaba, joint venture, dan outsourcing.

Malik (2023) menekankan pentingnya sinergi ketiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) di era industri 4.0 berdasarkan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 56. Malik (2023) juga mengidentifikasi peran keluarga (guru, teman, hakim, pengawas), guru (kepemimpinan transformasional dengan 4I), dan masyarakat (melalui dewan pendidikan dan komite sekolah).

Rahardian, Haryati, Rasimah, Nurhawani, & Subkhan (2025) menyajikan perbandingan *das sein* dan *das sollen* kurikulum: penyusunan kurikulum masih didominasi akademisi (ideal: ko-desain triple helix), isi kurikulum masih teoretis (ideal: berbasis kompetensi), magang masih singkat dan formalitas (ideal: 6-12 bulan terintegrasi), evaluasi lulusan jarang tracer study (ideal: tracer study reguler dengan feedback loop).

Inayah, Harahap, & Azhari (2024) mengidentifikasi delapan bidang garapan kemitraan: akademik, teknologi informasi, kesehatan, lingkungan, seni budaya, olahraga, pengembangan karir, serta sosial kemasyarakatan. Prinsip administrasi kemitraan meliputi otoritas, kesederhanaan, sensitivitas, kejujuran, dan ketetapan.

8. Praktik Baik Linkage di Indonesia

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa praktik baik. Ningrum (2025) melaporkan Teaching Factory SMK Negeri 1 Temanggung, kurikulum adaptif Politeknik ATI Makassar (dirancang

bersama Asosiasi Industri Kimia Indonesia), serta magang berbasis proyek Kampus Merdeka Vokasi. Triwahyudi (2020) melaporkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah tanda tangan kontrak kerja sebelum pengumuman lulus.

Siswanto & Kadarisman (2024) mendokumentasikan praktik baik di berbagai jenjang: SD Negeri Muntok (kemitraan keluarga dan masyarakat), SMP Negeri 33 Semarang (kemitraan dengan BPBD melalui program SPAB), SMA Negeri 3 Yogyakarta (kemitraan internasional dengan PASCH Schule Jerman, WWU Muenster, Warrnamboll College Australia, Stedelijk College Belanda), SMK Wahidin Cilegon (kemitraan dengan Alfamart), serta Universitas Terbuka dengan Pergunu dan kemitraan antar LPTK.

Asiyani, Afandi, & Asiah (2023) dalam penelitiannya tentang PAUD HI mengidentifikasi empat komponen penting kemitraan: memahami dan menghormati (teori Bioekologi Bronfenbrenner), keterbukaan, saling percaya, serta komunikasi dan komitmen efektif. Strategi yang direkomendasikan meliputi keterampilan komunikasi, komitmen bersama, dan keterbukaan sekolah.

Amiruddin, Naro, & Yuspiani (2024) menekankan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007 mewajibkan setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Indikator keberhasilan kemitraan meliputi terbentuknya tim humas, penjajakan kerjasama, kontrak kerjasama (MoU), dan terealisasinya kegiatan seperti pertukaran pelajar, guru, dan pemagangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 literatur tentang fenomena linkage di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan kompetensi antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri masih menjadi masalah struktural yang mendasar. Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK yang mencapai 8,63 persen dan lulusan

perguruan tinggi sebesar 8,4 persen, serta fenomena underemployment sebesar 27 persen, mengindikasikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar siap pakai. Implementasi kebijakan link and match telah menunjukkan hasil positif dengan peningkatan penyerapan lulusan di beberapa SMK, namun masih dihadapkan pada lima hambatan utama yaitu kurikulum yang tidak adaptif, minimnya partisipasi industri, terbatasnya pengalaman industri pada guru, fasilitas yang tidak memadai, serta disparitas kualitas antar wilayah. Pemanfaatan digital public relations terbukti efektif membangun kemitraan dan citra lembaga, namun kesenjangan digital masih terjadi antar lembaga pendidikan. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, partisipasi stakeholder masih bersifat formalitas dan belum mencapai level kolaborasi yang substantif. Prioritas kebijakan yang paling mendesak adalah mengatasi ketidaksesuaian kompetensi lulusan perguruan tinggi keagamaan negeri melalui penerbitan standar nasional kerjasama dengan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, I., Naro, W., & Yuspiani. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan tentang Kemitraan Sekolah, Masyarakat dan Dunia Usaha. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 500-513.
- Asiyani, G., Afandi, N. K., & Asiah, S. N. (2023). Perencanaan Komunikasi Kemitraan untuk Mendukung Pelaksanaan Awal Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Azimah, N., Mahsun, & Fatihin, M. K. (2025). Partisipasi Stakeholder dalam Manajemen Pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3404-3412.
- Diana, E., Solehah, S. R., Nadifah, S., & Rohmah, N. (2023). Pengelolaan Digital Public Relation dalam Membangun Citra Positif Madrasah (Studi Kasus di MTs Az-Zainiyah

- Randumerak). *SEMANTIK: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 1(4), 192-202.
- Hidayati, A. U. (2026). Optimizing Link and Match Strategy between PTKN and the Industrial World to Improve Graduates' Job Readiness. *AMUYA: Indonesia Journal of Management Reviews*, 2(1), 309-330.
- Husein, M. T. (2019). Link and Match Pendidikan Sekolah Kejuruan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Inayah, A., Harahap, F. K. S., & Azhari, Y. (2024). Lingkup Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Administrasi Pendidikan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1312-1320.
- Irwanto. (2021). Link and Match Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549-562.
- Jabbar, K. A. (2020). Manajemen hubungan lembaga pendidikan Islam dengan dunia usaha dan industri (DUDI). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 17.
- Jamil, S., & Murniati, A. (2025). Integrasi Keterampilan Abad 21 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) Dalam Pembelajaran Fikih Di Mas Tahfidz Rokan Hulu. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6).
- Jubaedah, Y., Rohaeni, N., & Tati. (2016). Model Link and Match dengan pendekatan Competency Based Training pada pembelajaran tata graha di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1).
- Kamal Rabbani, M., Abimanyu, A., Zaim Furqon, A., & Ainul Yaqin, M. (2022). Manajemen Stakeholder pada Sekolah Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Menggunakan Project Management Body of Knowledge (PMBOK). *Journal Automation Computer Information System*, 2(2), 116-124. <https://doi.org/10.47134/jacis.v2i02.49>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan Evaluasi Kinerja PTKN Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khasanah, U. (2020). Link and Match program with business and industry (DUDI) as an effort for placement of graduates at SMK Muhammadiyah Delanggu. *Journal of Islam and Science*, 7(2).
- Kurniasih, U., & Khairi, A. (2021). Development of Student Character Education through Children Literacy in Teaching and Learning Practices. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 45-52.
- Malik, H. K. (2023). Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat di Era Industri 4.0. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3), 17-26. <https://doi.org/10.37905/aksara.11.3.17-26.2023>
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi Link and Match sebagai Upaya Relevansi SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28-37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 34-40. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19208>
- Nasir, M. (2009). Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(3), 273-300. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.138.273-300>
- Ningrum, M. (2025). Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan

- Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51-58. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4729>
- Nurita, S., Handayani, P., & Wijayanti, R. (2023). Manajemen Hubungan Masyarakat dan Penguatan Kemitraan Stakeholder di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11(2), 41-59.
- Nurjannah. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Panisha, R. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Luaran Di Era Disrupsi (Outcomes-Based Curriculum in Disruption Era - OBCiDE) Berdasarkan Stakeholders Internal Di Program Studi S1 Teknik Sipil FT UNY. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 4(2), 168-176. <https://doi.org/10.21831/jpts.v4i2.53932>
- Prasetyo, A., & Nurliana, D. (2021). Penguatan struktur kelembagaan dalam pengelolaan kerja sama perguruan tinggi dan dunia industri. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 13(2), 156-170.
- Pratiwi, N. D. (2016). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 145-156. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02>
- Putranto, I. (2017). Pengembangan Model Kerja Sama Link and Match Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Bagi Lulusan SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(1), 68-83. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v1i1.10>
- Putri, I. M., Rasyid, A., & Yazid, T. P. (2025). Digital Public Relations sebagai Media Publikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 1-16.
- Radina, Ramadhania, N., Safitri, N. D., Mufit, A. S., Liani, S., Helvina, & Suhaimi. (2026). Literature Review: Hambatan dan Peluang Perbaikan Program Kemitraan Sekolah Dasar di Indonesia. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 1001-1014.
- Rahardian, C., Haryati, F., Rasimah, E., Nurhawani, & Subkhan, M. (2025). Relevansi Kurikulum dengan Dunia Kerja. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 1-16.
- Sagala, S. (2017). *Human Capital Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Depok: PT. Kharisma Putra Mandiri.
- Sholeh, M. I., Rohman, H., Suwandi, E. A., Akhyak, Efendi, N., & Muhajir, A. (2023). Transformation of Islamic Education: A Study of Changes in The Transformation of The Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33-50. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6770>
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., Sari, M., & Menengah Pertama Negeri, S. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(1), 10-24.
- Siswanto, R., & Kadarisman. (2024). *Teori dan Praktik: Manajemen Kemitraan Pendidikan*. Surakarta: Pernal Edukreatif.
- Sofiatunnaimah, E., & Minarti, S. (2025). Tantangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Ketidaksesuaian, Integrasi Nilai, dan Partisipasi Stakeholder. *Philosophiamundi: Journal*

- of Global Humanistic Studies*, 3(3), 500-507.
- Suhaimi, & Amberansyah. (2024). Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat SDN di Lahan Basah Kecamatan Banjarmasin Utara. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(2), 203-212.
- Sukmana, A. (2023). Strategi kelembagaan PTKIN dalam penguatan jaringan industri dan dunia kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 87-102.
- Supriani, Y. (2022). Implementasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Madrasah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 587-594. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.453>
- Syahputra, H. (2024). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Panca Budi Medan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 27-49.
- Triwahyudi, J. (2020). Manajemen Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri dalam Penyerapan Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(1), 88-98. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.8132>
- Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orangtua, Sekolah, Dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(6), 93-107.
- Wahzudik, N. (2018). Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2), 87-97. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26712>
- World Bank. (2020). *Indonesia Skills Report: Trends in Demand and Supply of Skills in Indonesia Labor Market*. Washington, D.C.: World Bank Group.
- Yani, R. (2023). Humas sebagai Jembatan Komunikasi Dua Arah antara Lembaga Pendidikan dan Publik. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 7(3), 48-63.
- Zainuri, H. (2024). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Abad 21. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 58-68.